

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Yuliati, 2021). Selain itu, menurut Sanjaya, (2021) menyatakan bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Di era globalisasi yang penuh dengan persaingan, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang sangat diperlukan bagi peserta didik untuk dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang terus berubah (Wahyuni, 2022).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama dalam Pendidikan yang modern (Facione, 2021). Kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menginferensi informasi dalam membuat keputusan yang rasional (Ennis, 2022). Selain itu menurut Rahmawati, (2021) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang diperlukan peserta didik dalam memahami konsep-konsep abstrak pada pembelajaran kimia. Salah satu materi pembelajaran kimia harus dibarengin kegiatan eksperimental dan menuntut pembuktian (Fitriani, 2021).

Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan proses pembelajaran di Indonesia masih cenderung bersifat *teacher-centered* yang menekankan pada metode ceramah dan transfer informasi (Widodo, 2021). Metode pembelajaran konvensional ini kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* mengakibatkan peserta didik kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan cenderung pasif selama proses pembelajaran (Rahayu & pramukantoro, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis peserta didik adalah *Problem Based Learning* (Supiandi & Julung, 2022). Hal ini dikarenakan PBL memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis (Savery, 2021). Selain itu, PBL juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, investigasi, dan presentasi hasil pemecahan masalah (Fatimah, 2022). Selain itu, keaktifan peserta didik juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran (Sudjana, 2021). Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari kesertaan mereka dalam melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada guru atau peserta didik lain, dan mencari informasi untuk memecahkan masalah. (Pratama, 2022).

Problem based learning (PBL) dapat diterapkan pada berbagai materi pembelajaran kimia, termasuk materi larutan elektrolit dan non elektrolit (Wijaya, 2022). Materi ini sesuai untuk diterapkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) karena banyak melibatkan fenomena dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan air aki pada kendaraan bermotor dan penggunaan larutan garam dalam proses elektrolisis (Dewi, 2022). Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Marzuki, (2021), banyak peserta didik yang kesulitan dalam menjelaskan proses ionisasi dan pengaruhnya terhadap daya hantar listrik larutan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, (2022) mengungkapkan bahwa peserta didik cenderung menghafal konsep tanpa memahami makna sebenarnya, sehingga tidak mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara di SMA N 2 Bandar dengan salah seorang guru yang telah mengajar sekitar 5 tahun, pada proses pembelajaran kimia dikelas diinformasi bahwa peserta didik masih menunggu penjelasan dari guru untuk memahami suatu materi, peserta didik menyerap dan menerima informasi yang diberikan oleh guru. peserta didik hanya mengandalkan guru untuk menjelaskan materi dan mengetahui konsep dari guru, peserta didik hanya menerima dan mengikuti apa yang telah diinstruksikan oleh guru dan guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik tetapi peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran

kimia. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran masih bersifat satu arah sehingga kurang mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik karena pengetahuan yang diperoleh peserta didik bukan dari proses yang dikemukakan sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Peserta Didik pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disebutkan tersebut, bahwa identifikasi masalah penelitian ini yakni diantaranya:

1. Model pembelajaran yang dilakukan masih dirasa tidak efisien untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Materi elektrolit dan non elektrolit dianggap sulit.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, bahwa Batasan masalah penelitian yakni diantaranya:

1. Kemampuan yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
3. Materi yang disajikan hanya materi elektrolit dan non elektrolit.

1.4 Rumusan Masalah

2. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?
3. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keaktifan peserta didik saat menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi elektrolit dan non elektrolit

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keaktifan peserta didik pada materi elektrolit dan non elektrolit.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. diharapkan dapat dijadikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana model *Problem Based Learning* PBL dapat diterapkan secara efektif dalam konteks kimia.
- b. dapat menambah bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Menambah referensi lebih luas dalam menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, serta menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.

- b. Bagi peserta didik

Dapat menarik minat peserta didik, perhatian dan meningkatkan motivasi belajar mereka melalui imajinasi yang disajikan, serta metode ini sangat membantu peserta didik dalam memahami materi.

- c. Bagi sekolah

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan keaktifan peserta didik. Sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

- d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan terkait dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga dapat dijadikan sebagai bekal untuk menambah wawasan tersebut pada pembelajaran di sekolah kedepannya.